

BAB III

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1. Bentuk Kegiatan, Lokasi & Jadwal Kegiatan

Bentuk kegiatan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai strategi pengembangan sumber daya manusia pada UMKM Batik Kemang. Secara garis besar, kegiatan ini berbentuk penelitian lapangan dengan pendekatan partisipatif, di mana peneliti tidak hanya melakukan pengumpulan data melalui metode formal seperti kuesioner dan wawancara, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari yang dijalankan oleh UMKM Batik Kemang. Penggunaan pendekatan ini terbukti efektif karena pelibatan aktif subjek penelitian menjadikan program lebih tepat sasaran, berorientasi praktis, sekaligus memberdayakan dan berkelanjutan (Djauhari dkk., 2021). Melalui keterlibatan ini, peneliti diharapkan mampu menangkap realitas secara lebih utuh, baik dari sisi tantangan yang dihadapi maupun peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM.

Sejalan dengan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif. Metode *mixed methods* dipilih karena mampu menggabungkan kekuatan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga menghasilkan data yang lebih komprehensif dan objektif (Waruwu, 2023). Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, serta diskusi kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan pengembangan SDM pada UMKM Batik Kemang. Sementara itu, pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan ANP sebagai alat analisis untuk memetakan prioritas solusi secara sistematis dan terukur. Seperti dijelaskan oleh Taherdoost & Madanchian (2023), ANP memberikan fleksibilitas dalam mempertimbangkan keterkaitan antar kriteria serta hubungan saling ketergantungan dalam pengambilan keputusan yang kompleks. Melalui metode ini, data kualitatif yang diperoleh dari lapangan dapat diubah menjadi data kuantitatif yang terstruktur, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki bobot analisis yang kuat untuk mendukung perumusan rekomendasi strategis bagi pengembangan SDM UMKM Batik Kemang.

Fokus kegiatan diarahkan pada upaya memahami kondisi aktual pengelolaan SDM di Batik Kemang. Mulai dari bagaimana pembagian peran antar tenaga kerja, sistem kerja yang berjalan, hingga keterampilan yang sudah dimiliki maupun yang masih perlu ditingkatkan. Bentuk kegiatan tidak hanya sebatas observasi, tetapi juga mengutamakan interaksi dengan para pelaku usaha dan pekerja yang terlibat. Melalui cara ini, informasi yang diperoleh lebih akurat dan mencerminkan kebutuhan nyata di lapangan.

Selain itu, kegiatan penelitian ini juga menitikberatkan pada proses pendokumentasian. Setiap hasil diskusi, wawancara, maupun pengamatan akan dicatat secara sistematis, sehingga menghasilkan data yang dapat diolah lebih lanjut. Dokumentasi ini penting bukan hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga sebagai arsip yang bisa digunakan kembali oleh Batik Kemang untuk melakukan evaluasi internal di kemudian hari.

Pemilihan lokasi penelitian di UMKM Batik Kemang bukan tanpa alasan. Batik Kemang merupakan salah satu UMKM lokal di Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan produk batik sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus sumber ekonomi masyarakat. Namun, sebagai UMKM berskala kecil menengah, Batik Kemang menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal pengelolaan SDM. Keterbatasan ini meliputi kemampuan tenaga kerja dalam menghadapi persaingan pasar, pemanfaatan teknologi, hingga strategi menjaga keberlangsungan usaha. Kondisi tersebut menempatkan Batik Kemang sebagai contoh yang relevan untuk diteliti, sekaligus dapat dijadikan model pembelajaran bagi UMKM serupa di wilayah lain.

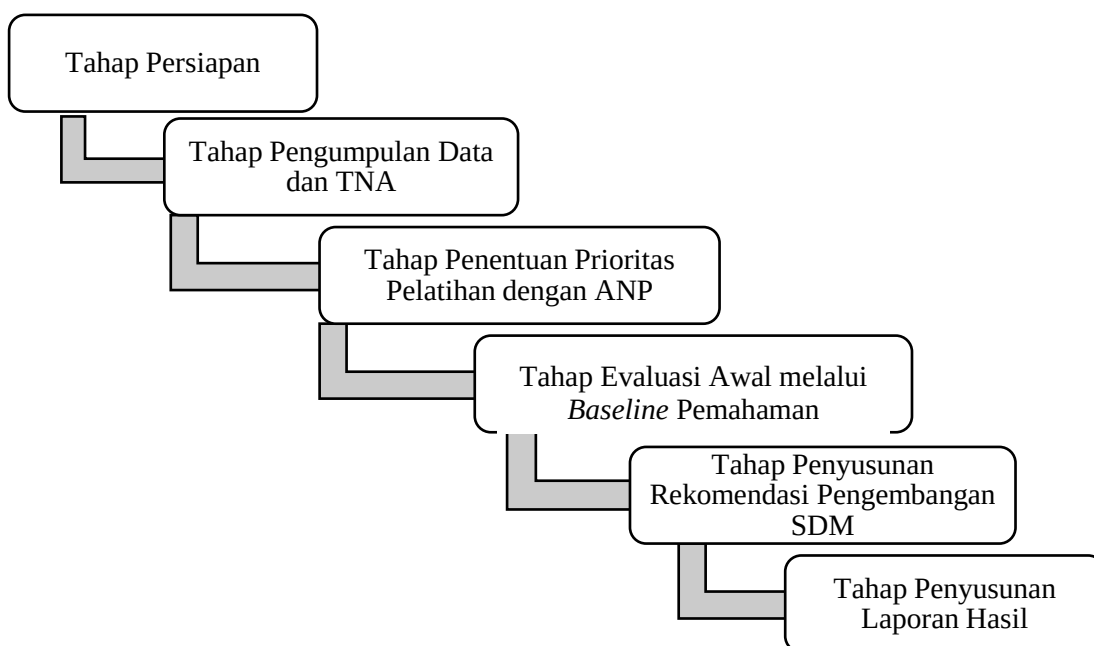
Adapun jadwal kegiatan penelitian disusun dengan jangka waktu pelaksanaan sekitar satu semester atau kurang lebih empat hingga lima bulan. Periode tersebut mencakup kegiatan yang akan dilakukan secara bertahap, dimulai dari persiapan administrasi, koordinasi dengan pembimbing dan mitra, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, pengolahan hasil, hingga penyusunan laporan akhir. Jadwal kegiatan dirancang fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan aktivitas produksi Batik Kemang. Mengingat UMKM ini tetap aktif menjalankan kegiatan produksi dan pemasaran, maka peneliti harus menyesuaikan jadwal kunjungan agar tidak mengganggu jalannya usaha. Kunjungan lapangan dilakukan secara rutin dalam beberapa kali pertemuan intensif, sementara diskusi atau tindak lanjut tertentu bisa dilakukan melalui komunikasi daring apabila dibutuhkan.

Selain kunjungan dan wawancara, jadwal kegiatan juga mencakup sesi diskusi kelompok kecil bersama pemilik maupun pekerja Batik Kemang. Sesi ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka terkait tantangan pengembangan SDM serta peluang yang dapat dimanfaatkan. Diskusi tersebut juga menjadi sarana bagi peneliti untuk mengonfirmasi temuan awal dari observasi, sehingga hasil akhir penelitian lebih valid dan sesuai dengan kebutuhan mitra.

Melalui bentuk kegiatan, lokasi, dan jadwal yang telah dirancang ini, penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi Batik Kemang. Tidak hanya menghasilkan data peningkatan pengetahuan, tetapi juga menyusun rekomendasi strategis yang bisa dijadikan dasar bagi UMKM dalam mengelola dan mengembangkan SDM secara lebih terarah. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi, baik bagi pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia di tingkat akademis maupun bagi praktik pengelolaan usaha batik di tingkat lokal.

3.2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar setiap langkah yang dilakukan dapat saling mendukung dan menghasilkan capaian yang terukur. Setiap tahap dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan serta mengacu pada tujuan utama penelitian, yaitu meningkatkan kapasitas SDM UMKM Batik Kemang melalui pelatihan berbasis kebutuhan. Melalui alur yang terstruktur, proses penelitian diharapkan tidak hanya mampu menggambarkan kondisi mitra secara menyeluruh, tetapi juga menghadirkan solusi yang aplikatif dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi.



Sumber: Data Primer, diolah Peneliti (2025)

Gambar 3.1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahapan Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang penting sebelum penelitian dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti melakukan koordinasi dengan pihak UMKM Batik Kemang untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan, sekaligus meminta dukungan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Melalui pertemuan awal ini, peneliti juga melakukan identifikasi kondisi umum UMKM, baik dari sisi pelaku usaha, kegiatan produksi, maupun tantangan yang dihadapi sehari-hari. Observasi ringan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai bagaimana usaha ini dikelola, seperti jumlah tenaga kerja, pembagian peran, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Selain itu, tahap persiapan juga berfungsi untuk membangun komunikasi yang baik antara peneliti dengan mitra, sehingga tercipta hubungan yang saling percaya. Dukungan dari pihak UMKM sangat diperlukan, tidak hanya sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai mitra yang berperan aktif dalam keseluruhan proses kegiatan. Adanya koordinasi dan identifikasi awal, peneliti dapat memahami situasi nyata di lapangan, yang nantinya menjadi dasar penting dalam menyusun instrumen analisis kebutuhan pelatihan dan merancang tahapan kegiatan selanjutnya.

Tahap ini juga menjadi kesempatan untuk mengenali potensi sekaligus hambatan yang mungkin muncul selama kegiatan berlangsung. Observasi terhadap kondisi awal UMKM Batik Kemang, memungkinkan peneliti menyesuaikan pendekatan penelitian agar lebih relevan dengan kebutuhan mitra. Hal ini akan memudahkan dalam penyusunan langkah-langkah berikutnya, sekaligus memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan secara terarah dan sesuai dengan konteks lapangan

2. Tahap Pengumpulan Data dan TNA

Tahap pengumpulan data menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena melalui tahapan inilah kondisi nyata SDM UMKM Batik Kemang dapat dipetakan. Untuk menghasilkan analisis kebutuhan pelatihan yang komprehensif, penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data sekunder dan data primer. Penggunaan kedua jenis data ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang utuh, mulai dari informasi tertulis dan dokumenter hingga kondisi faktual di lapangan.

a. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen UMKM, laporan kegiatan pelatihan sebelumnya, literatur terkait UMKM batik, serta referensi teori dari jurnal, buku, dan sumber resmi lainnya. Informasi sekunder ini memberikan konteks awal mengenai kondisi usaha, perkembangan pelatihan yang pernah dilakukan, dan latar belakang operasional UMKM Batik Kemang. Data sekunder digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan memvalidasi temuan lapangan yang berasal dari data primer.

b. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui observasi proses produksi batik, wawancara dengan pemilik dan pengrajin, penyebaran kuesioner untuk mengukur kebutuhan pelatihan, serta dokumentasi aktivitas kerja harian di UMKM Batik Kemang. Data primer ini menjadi sumber utama dalam proses TNA karena menggambarkan kemampuan, kendala, serta kebutuhan riil SDM di lapangan.

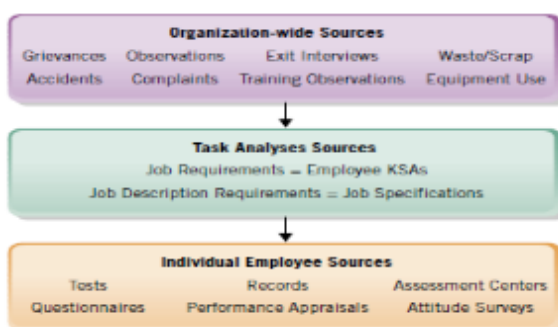
Pada tahapan ini, observasi langsung menjadi langkah awal untuk melihat bagaimana proses produksi berjalan, bagaimana pembagian kerja dilakukan, serta kendala yang muncul dalam aktivitas sehari-hari. Observasi dapat memberikan peneliti gambaran awal mengenai situasi nyata, termasuk potensi dan keterbatasan

yang dimiliki oleh SDM UMKM. Selain observasi, dilakukan juga wawancara mendalam dengan pemilik dan para pekerja untuk menggali lebih jauh pengalaman mereka, tantangan dalam mengelola usaha, serta harapan terhadap pelatihan yang bisa membantu pengembangan kapasitas. Kuesioner kemudian dibagikan kepada pelaku UMKM sebagai alat ukur kuantitatif untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, serta kebutuhan spesifik yang mereka anggap penting. Data dari kuesioner ini dilengkapi dengan pertanyaan terbuka, di mana para pelaku UMKM dapat menyampaikan pandangan secara terbuka, sekaligus menjadi wadah validasi data yang sudah diperoleh.

Seluruh proses pengumpulan data ini melibatkan seluruh pekerja aktif di UMKM Batik Kemang. Karena jumlah populasi hanya terdiri atas 10 orang dan seluruhnya berperan langsung dalam kegiatan produksi maupun operasional, metode penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, tepatnya teknik *sampling jenuh*. Menurut Sugiyono (2021), *sampling jenuh* merupakan teknik penentuan sampel ketika seluruh anggota populasi dijadikan sampel, khususnya apabila jumlah populasi relatif kecil dan peneliti ingin memperoleh data secara menyeluruh tanpa ada informasi yang terlewat. Pemilihan teknik ini memastikan bahwa seluruh kondisi, kemampuan, dan kebutuhan SDM UMKM Batik Kemang dapat teridentifikasi secara lengkap dan komprehensif.

Tahapan ini sekaligus menjadi implementasi dari TNA, proses TNA pada penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan karakteristik UMKM Batik Kemang yang masih berskala kecil, di mana struktur organisasi belum terbentuk secara formal dan sistem kerja masih bersifat kekeluargaan. Karena itu, pendekatan analisis dilakukan secara sederhana dan kontekstual agar tetap relevan dengan kondisi lapangan.

Berdasarkan pendekatan yang dikemukakan oleh Dessler (2023), TNA dapat dilakukan melalui tiga level analisis, yaitu organisasi, pekerjaan, dan individu. Ketiganya memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi dan kebutuhan pelatihan yang relevan bagi peningkatan kapasitas SDM UMKM Batik Kemang. Adapun sumber data untuk ketiga level analisis tersebut dapat berasal dari berbagai pihak, seperti tertera pada Gambar 3.2.



Sumber: Data Sekunder, Dessler (2023)

Gambar 3.2. Sources of Data for Training Needs Analysis

1) Analisis Organisasi

Pada level ini, peneliti menilai bagaimana arah dan strategi usaha Batik Kemang menuntut peningkatan keterampilan tertentu dari para pelakunya. Fokus analisis organisasi bukan pada struktur hierarki formal, melainkan pada bagaimana peran pemilik usaha dalam mengarahkan jalannya produksi, menjaga kualitas produk, serta membina hubungan antarpekerja. Misalnya, peningkatan pesanan batik dari event daerah menuntut kemampuan pengrajin dalam mempercepat proses produksi tanpa menurunkan kualitas, sehingga dibutuhkan pelatihan manajemen waktu dan efisiensi kerja.

Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana dukungan lingkungan sekitar mempengaruhi arah pengembangan usaha batik. Analisis ini membantu mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang relevan dengan visi pengembangan budaya dan ekonomi lokal.

2) Analisis Pekerjaan (*Task Analysis*)

Karena belum memiliki pembagian tugas yang baku, analisis pekerjaan dilakukan dengan memetakan aktivitas utama yang dilakukan oleh para pelaku UMKM. Tahapan ini mencakup pengamatan terhadap proses membatik, pewarnaan, pemasaran, hingga pelayanan konsumen. Oleh karena itu, melalui ini kesenjangan keterampilan dapat diidentifikasi antara kebutuhan kerja dan kemampuan yang dimiliki.

3) Analisis Individu (*Individual Analysis*)

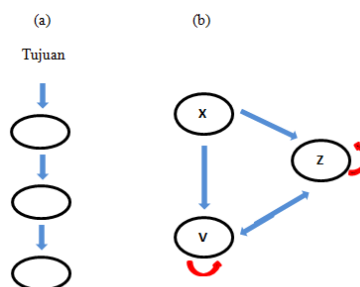
Tahapan ini berfokus pada perbedaan kemampuan antarpekerja, baik dari sisi teknis, manajerial, maupun literasi digital. Sebagian pekerja di Batik Kemang ialah pekerja yang berusia lanjut memiliki keahlian membatik tinggi namun kurang memahami aspek manajerial dan teknologi. Sebaliknya, pekerja muda cenderung lebih cepat beradaptasi dengan teknologi tetapi belum memiliki ketelitian tinggi dalam proses membatik. Perbedaan inilah yang menjadi dasar penting dalam menentukan jenis pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu.

Melalui wawancara dan kuesioner, peneliti dapat mengidentifikasi kebutuhan pelatihan spesifik, seperti pelatihan manajemen usaha untuk pemilik, pelatihan teknik membatik guna meningkatkan kualitas produk, pelatihan promosi digital bagi generasi muda pengrajin. Kombinasi metode ini, data yang terkumpul tidak hanya berupa deskripsi umum, tetapi juga menghasilkan informasi yang lebih terstruktur mengenai kesenjangan kompetensi (*competency gap*). Hasil dari TNA inilah yang kemudian akan menjadi dasar penyusunan prioritas pelatihan, sehingga program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata pelaku UMKM Batik Kemang.

3. Tahap Penentuan Prioritas Pelatihan dengan ANP

ANP merupakan pengembangan dari metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) yang digunakan untuk pengambilan keputusan multikriteria. Berbeda dengan AHP

yang berbentuk hierarki dan menganggap setiap elemen bersifat independen, ANP menggunakan struktur jaringan karena mempertimbangkan adanya hubungan ketergantungan dan pengaruh balik antar elemen. Pendekatan ini lebih sesuai digunakan pada permasalahan yang kompleks, termasuk dalam menentukan prioritas pelatihan bagi SDM UMKM Batik Kemang yang melibatkan banyak faktor yang saling terkait. Pada analisis menggunakan ANP, setiap kriteria dapat saling memengaruhi, baik dalam satu kelompok maupun antar kelompok. ANP juga memanfaatkan ketergantungan antar unsur dalam hirarki sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan (Brilliantina & Istiqomah, 2021). Struktur AHP dan ANP dapat dilihat pada Gambar 3.3, yaitu AHP digambarkan dengan hubungan satu arah, sedangkan ANP menunjukkan hubungan dua arah yang menandakan adanya interdependensi.



Sumber: Data Sekunder, Negoro (2016)

Gambar 3.3. Perbedaan Struktur AHP dan ANP

Tahap penentuan prioritas pelatihan dimulai setelah data kebutuhan pelatihan terkumpul melalui proses TNA. ANP dipilih karena mampu memetakan hubungan antar faktor secara lebih menyeluruh. Metode ini tidak hanya melihat tingkat kepentingan setiap kriteria secara terpisah, tetapi juga mempertimbangkan keterkaitan dan saling pengaruh antar kriteria.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan Alamdari et al. (2023) yang menjelaskan bahwa ANP efektif dalam memberikan penilaian prioritas melalui perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) dan mampu memperhitungkan umpan balik antar elemen dalam sistem yang kompleks. Proses *pairwise comparison* ini kemudian dituangkan ke dalam bentuk matriks perbandingan seperti berikut:

$$A = \begin{matrix} & \begin{matrix} A1 & A2 & A3 & A4 \end{matrix} \\ \begin{matrix} A1 \\ A2 \\ A3 \\ A4 \end{matrix} & \begin{bmatrix} w_1/w_1 & w_1/w_2 & \dots & w_1/w_n \\ w_2/w_1 & w_2/w_2 & \dots & w_2/w_n \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ w_n/w_1 & w_n/w_2 & \dots & w_n/w_n \end{bmatrix} \end{matrix}$$

Matriks tersebut menunjukkan perbandingan tingkat kepentingan antar elemen, di mana setiap nilai W_i/W_j merepresentasikan seberapa besar dominasi atau prioritas elemen i dibandingkan elemen j . Berdasarkan matriks ini kemudian dihitung *eigen vector* yang menjadi dasar dalam menentukan bobot prioritas masing-masing elemen. Melalui tahapan ini, proses analisis menjadi lebih komprehensif karena tidak hanya menilai elemen secara terpisah, tetapi juga memasukkan hubungan timbal balik di antara elemen-elemen tersebut. Keunggulan tersebut menjadikan analisis yang dihasilkan lebih realistis dan konsisten karena mengikuti proses evaluasi yang terstruktur.

Proses penentuan prioritas pelatihan menjadi fondasi penting sebelum merancang strategi pelatihan. Setelah prioritas diperoleh, fokus penelitian beralih pada bagaimana pelatihan tersebut dirancang dan diselenggarakan secara efektif. Program yang dipilih tidak hanya relevan dengan kebutuhan nyata SDM UMKM Batik Kemang, tetapi juga memiliki kualitas pelaksanaan yang terukur dan tepat sasaran. Pada tahap awal, hasil TNA dikelompokkan ke dalam beberapa kategori pelatihan. Wawancara dan observasi lapangan digunakan untuk memperjelas konteks kebutuhan, sedangkan data kuesioner menjadi dasar pengolahan ANP. Perhitungan ini menghasilkan bobot prioritas untuk setiap alternatif pelatihan sehingga dapat diidentifikasi pelatihan mana yang paling mendesak dan berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas SDM. Tahapan ANP yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada formulasi dalam penelitian Soesanto et al., (2016). Tahapan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menyusun model jaringan keputusan, yaitu mengidentifikasi tujuan, kriteria, subkriteria, dan alternatif yang saling berhubungan. Pada penelitian ini, model ANP disusun berdasarkan hasil TNA sehingga seluruh kriteria dan alternatif pelatihan sesuai dengan kebutuhan riil SDM UMKM Batik Kemang.
- b. Melakukan perbandingan berpasangan, yaitu memberikan penilaian terhadap elemen-elemen yang saling memengaruhi menggunakan skala 1–9, mulai dari “sama penting” hingga “mutlak lebih penting”. Penilaian diperoleh dari kuesioner ANP serta wawancara dengan pihak UMKM. Pertanyaan kuesioner ANP berupa perbandingan berpasangan antar elemen dalam cluster untuk mengetahui mana dari keduanya mana yang lebih besar pengaruhnya dan seberapa besar perbedaannya. Matriks perbandingan berpasangan seperti dalam penelitian Alamdari et al. (2023) dibutuhkan untuk menghitung dampaknya pada alternatif yang saling dibandingkan dengan skala rasio pengukuran 1-9. Adapun Preferensi Skala 1-9 untuk ANP sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Preferensi Skala 1-9 untuk ANP

Tingkat Kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya
7	Satu elemen jelas lebih mutlak lebih penting daripada elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2, 4, 6, 8	Digunakan untuk mengkompromikan nilai-nilai diantara nilai di atas

- c. Menghitung bobot prioritas, yaitu mengolah seluruh hasil perbandingan berpasangan ke dalam supermatrix, kemudian melakukan normalisasi untuk memperoleh weighted supermatrix, dan selanjutnya menghasilkan limit supermatrix sebagai nilai prioritas akhir.

Kuantifikasi ANP dilakukan dengan bantuan *software Super Decisions* sehingga proses perhitungan bobot lebih sistematis, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil akhir ANP menunjukkan prioritas pelatihan yang paling relevan dan berdampak bagi pengembangan kapasitas SDM UMKM Batik Kemang. Adanya urutan prioritas ini memastikan bahwa program pelatihan tidak disusun hanya berdasarkan asumsi, tetapi berdasarkan hasil analisis yang terukur. Oleh karena itu, UMKM dapat lebih optimal dalam mengalokasikan sumber daya, waktu, dan tenaga, sehingga pelatihan yang dijalankan memberikan manfaat nyata bagi pengembangan usaha dan peningkatan daya saing jangka panjang.

4. Tahap Evaluasi Awal melalui *Baseline* Pemahaman

Tahap evaluasi awal berfungsi untuk memperoleh gambaran kondisi pemahaman SDM sebelum pengembangan kapasitas dilakukan oleh UMKM pada periode selanjutnya. Instrumen evaluasi disusun secara sederhana dan mudah digunakan agar mampu menggambarkan tingkat pemahaman dasar para pelaku UMKM terkait aspek prioritas yang telah ditentukan. Bentuk instrumen dapat berupa pertanyaan singkat, penilaian mandiri, ataupun asesmen sederhana yang menilai pemahaman terhadap aspek manajerial, teknis, maupun pengetahuan pendukung usaha.

Pengukuran awal ini menghasilkan *baseline* pemahaman yang berperan sebagai tolok ukur bagi UMKM untuk membandingkan perubahan atau perkembangan yang terjadi pada periode mendatang. Proses evaluasi pemahaman ini mengacu pada model evaluasi Kirkpatrick pada Level 2 (*Learning*), yang menekankan pengukuran sejauh mana peserta memahami pengetahuan dan keterampilan yang menjadi sasaran pengembangan. Skor pemahaman yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan dikategorikan menggunakan

pendekatan evaluasi pembelajaran menurut Arikunto, sehingga tingkat pemahaman SDM dapat diinterpretasikan secara sistematis. Hasil *baseline* mampu memberikan gambaran awal mengenai kekuatan dan kelemahan pemahaman SDM, sehingga membantu UMKM dalam memetakan arah pengembangan secara lebih terarah.

Tahap ini juga memberikan manfaat bagi peneliti dan mitra karena hasil *baseline* menjadi catatan penting mengenai kondisi awal SDM sebelum adanya rencana penguatan kapasitas. UMKM dapat menjadikan hasil ini sebagai landasan pengambilan keputusan apabila suatu saat merencanakan kegiatan peningkatan kompetensi secara mandiri.

5. Tahap Penyusunan Rekomendasi Pengembangan SDM

Tahap penyusunan rekomendasi pengembangan SDM berfokus pada perumusan arahan strategis berdasarkan kebutuhan prioritas yang telah ditetapkan sebelumnya. Penyusunan rekomendasi mempertimbangkan kondisi nyata UMKM Batik Kemang, karakteristik pelaku usaha, serta keterbatasan dan potensi yang dimiliki. Tujuannya agar rekomendasi bersifat realistis, mudah diterapkan, serta memberikan manfaat bagi peningkatan kapasitas SDM.

Proses perumusannya berangkat dari hasil pemetaan kesenjangan kompetensi dan prioritas kebutuhan. Hasil analisis tersebut kemudian diorganisasikan menjadi arahan pengembangan yang bersifat praktis, sehingga UMKM dapat menggunakannya sebagai acuan dalam merencanakan langkah pengembangan SDM secara mandiri pada tahap berikutnya. Penyusunan rekomendasi tidak mengarah pada pelaksanaan intervensi tertentu, melainkan memberikan panduan awal yang sistematis sebagai rencana pengembangan berkelanjutan bagi UMKM Batik Kemang.

Tahap ini menjadi penting karena memberikan gambaran mengenai langkah pembenahan yang dapat dilakukan mitra secara bertahap. Arahan yang tersusun diharapkan mampu membantu UMKM menetapkan fokus prioritas pengembangan SDM serta menentukan langkah lanjutan yang dapat dilakukan sesuai kapasitas usaha.

6. Tahap Penyusunan Laporan Hasil

Tahap akhir dari penelitian ini adalah penyusunan laporan hasil secara komprehensif. Seluruh rangkaian kegiatan mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis kebutuhan pelatihan TNA, penentuan prioritas dengan metode ANP, serta penyusunan rekomendasi dan evaluasi awal yang dirangkum dalam laporan akhir. Penyusunan laporan ini tidak hanya memuat paparan data secara deskriptif, tetapi juga dilengkapi dengan analisis mendalam mengenai permasalahan, temuan utama, serta efektivitas dan arahan pengembangan program pelatihan berbasis kebutuhan.

Adapun laporan hasil TNA dijabarkan untuk menunjukkan kesenjangan kompetensi yang dimiliki SDM UMKM Batik Kemang. Temuan prioritas pelatihan dari analisis ANP disajikan sebagai dasar perumusan intervensi yang relevan, hasil *baseline* pemahaman disertakan sebagai tolok ukur awal bagi UMKM untuk menilai

perkembangan pada tahap selanjutnya. Laporan ini dapat menjadi dokumen yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga praktis untuk dijadikan rujukan bagi UMKM Batik Kemang dalam merancang pengembangan kapasitas SDM secara berkelanjutan.

Rangkaian tahapan yang telah dijalankan menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya berhenti pada pemetaan kebutuhan, namun menghasilkan arahan strategis yang dapat mendukung penguatan kapasitas SDM UMKM Batik Kemang. Harapan dari penyusunan laporan akhir ini ialah tersedianya dokumen yang memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi SDM, kebutuhan pengembangan, serta arah strategi yang dapat diterapkan oleh UMKM dalam meningkatkan daya saing usaha.

3.3. Metode Pendekatan Penyelesaian Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan penyelesaian masalah dirancang agar mampu menjawab kebutuhan nyata mitra, yaitu UMKM Batik Kemang, terkait peningkatan kapasitas SDM. Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha, sehingga diperlukan metode yang tepat untuk memberikan solusi secara sistematis dan aplikatif.

Metode yang digunakan merupakan kombinasi antara pendekatan partisipatif dan analitis. Pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan pelaku UMKM secara langsung dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga penyusunan rekomendasi pengembangan kapasitas SDM melalui pelatihan berbasis kebutuhan. Cara ini dilakukan agar solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan konteks dan kebutuhan mitra. Sementara itu, pendekatan analitis diterapkan melalui penggunaan metode TNA untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, serta ANP untuk menentukan prioritas pelatihan yang paling mendesak dan relevan.

Sebagai Alternatif metode penyelesaian masalah berfokus pada penyusunan alat ukur sederhana bagi UMKM sebagai opsi evaluasi awal dan lanjutan apabila pengembangan kapasitas SDM akan dilakukan secara mandiri pada periode berikutnya. Evaluasi bersifat kuantitatif sehingga menghasilkan gambaran terukur mengenai potensi peningkatan pemahaman SDM. Hasil penelitian tidak bersifat deskriptif semata, melainkan dapat dipertanggungjawabkan secara empiris sebagai dasar perencanaan pengembangan kapasitas SDM.

Solusi yang ditawarkan bagi mitra berada pada bentuk rekomendasi strategis pengembangan kapasitas SDM berdasarkan hasil TNA dan ANP. Penyusunan rekomendasi disusun agar mampu membantu UMKM menentukan arah pengembangan yang relevan, terfokus, dan sesuai kondisi lapangan.

Melalui perpaduan metode partisipatif, analitis, serta evaluatif, pendekatan penyelesaian masalah dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan luaran yang tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi keberlanjutan usaha dan peningkatan daya saing UMKM Batik Kemang.

3.4. Partisipasi Objek Mitra

Partisipasi aktif dari mitra, dalam hal ini UMKM Batik Kemang, menjadi elemen kunci dalam pelaksanaan penelitian mengenai peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan berbasis kebutuhan. Keterlibatan mitra tidak hanya berfungsi sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pihak yang berperan dalam mendukung kelancaran, efektivitas, ketepatan data, serta relevansi hasil penelitian. Adanya partisipasi yang menyeluruh, program penelitian ini memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan rekomendasi yang berdampak nyata, baik bagi pengrajin batik secara individu maupun bagi pengembangan UMKM Batik Kemang secara kolektif. Adapun bentuk partisipasi mitra dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memberikan Dukungan Teknis dan Fasilitas

UMKM Batik Kemang berperan dalam menyediakan sarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan penelitian, seperti lokasi pengumpulan data, akses terhadap produk dan proses produksi batik, serta partisipasi pengrajin dalam kegiatan observasi dan wawancara. Dukungan ini menjadi pondasi awal bagi terlaksananya proses identifikasi kebutuhan pengembangan kapasitas SDM melalui TNA.

2. Berperan dalam Proses Identifikasi dan Validasi Data

Mitra turut serta memberikan informasi terkait kondisi nyata di lapangan, mulai dari tantangan yang dihadapi pengrajin hingga kebutuhan keterampilan yang belum terpenuhi. Peran ini juga mencakup kontribusi pada proses validasi data hasil identifikasi kebutuhan dan prioritas pengembangan kapasitas berdasarkan TNA dan ANP, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan sesuai konteks UMKM.

3. Berbagi Pengalaman dan Praktik Baik

Pengrajin Batik Kemang yang memiliki pengalaman bekerja maupun mengikuti kegiatan pengembangan sebelumnya dapat membagikan praktik baik kepada pihak peneliti. Pengetahuan yang berasal dari pengalaman langsung menjadi masukan berharga dalam penyusunan rekomendasi, karena menggambarkan contoh nyata penerapan pengetahuan pada aktivitas produksi maupun pengelolaan usaha batik.

4. Mendukung Rencana Tindak Lanjut

Setelah program pelatihan selesai, mitra berkontribusi dalam memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Bentuknya dapat berupa konsistensi dalam penggunaan teknik produksi yang lebih inovatif, penerapan pemasaran digital, hingga pengembangan desain batik yang selaras dengan permintaan pasar. Dukungan berkelanjutan ini diharapkan dapat memperkuat daya saing UMKM Batik Kemang secara jangka panjang.

Melalui keterlibatan aktif tersebut, UMKM Batik Kemang tidak hanya berperan sebagai objek penelitian, melainkan juga menjadi mitra strategis dalam menciptakan model pelatihan berbasis kebutuhan yang aplikatif dan berdampak nyata. Partisipasi ini memperkuat sinergi antara peneliti, pengrajin, dan pihak pendukung lainnya, sehingga tujuan utama penelitian yakni peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan yang relevan dapat tercapai secara optimal.

3.5. Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi pelaksanaan program merupakan tahap penting pada penelitian ini karena menjadi acuan penilaian awal terhadap kesiapan UMKM Batik Kemang dalam pengembangan kapasitas SDM. Evaluasi difokuskan pada penilaian pemahaman dasar, respons mitra terhadap proses identifikasi kebutuhan, serta kesiapan UMKM dalam menerima rekomendasi pengembangan kapasitas SDM pada tahap berikutnya. Penilaian tidak diarahkan pada keberhasilan pelatihan, melainkan pada kebermanfaatan proses penelitian sebagai dasar penyusunan rekomendasi.

Pelaksanaan evaluasi dirancang secara sistematis menggunakan instrumen sederhana yang menilai pemahaman awal SDM pada aspek prioritas, observasi keterlibatan mitra, serta umpan balik atas proses identifikasi kebutuhan. Instrumen ini berfungsi sebagai tolok ukur awal yang dapat digunakan UMKM pada periode selanjutnya ketika melaksanakan pengembangan kapasitas SDM secara mandiri. Evaluasi tidak berfokus pada hasil intervensi, tetapi pada kualitas proses, relevansi temuan, dan kesiapan implementasi rekomendasi. Tahapan evaluasi pelaksanaan program meliputi beberapa langkah utama:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan tingkat partisipasi mitra dalam setiap tahapan penelitian, hasil instrumen *baseline* pemahaman, serta catatan lapangan dari observasi keterlibatan pengrajin. Data ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi pemahaman SDM dan kesiapan mitra terhadap rencana pengembangan kapasitas.

2. Analisis Hasil

Data dianalisis untuk melihat gambaran kondisi awal pemahaman, kebutuhan prioritas SDM, serta tingkat kesesuaian rekomendasi dengan konteks UMKM. Analisis dilakukan terhadap hasil *baseline*, temuan TNA, dan validasi prioritas melalui ANP untuk memastikan rekomendasi final tersusun secara objektif dan relevan.

3. Umpan Balik Mitra

Umpan balik dikumpulkan melalui diskusi singkat dan instrumen sederhana untuk mengetahui pandangan mitra terhadap proses identifikasi kebutuhan dan rekomendasi yang dihasilkan. Fokusnya pada relevansi, kemudahan penerapan, dan kesesuaian rekomendasi dengan kondisi usaha batik.

4. Evaluasi Keseluruhan

Hasil analisis dan umpan balik digabungkan untuk menilai efektivitas proses penelitian. Evaluasi difokuskan pada pencapaian tujuan penelitian, yaitu menghasilkan rekomendasi pengembangan kapasitas SDM yang aplikatif bagi UMKM Batik Kemang. Evaluasi juga mengidentifikasi kelebihan proses penelitian dan aspek yang masih memerlukan penguatan sebelum rekomendasi diterapkan oleh mitra.

5. Penyusunan Laporan Evaluasi

Temuan dari proses evaluasi dirangkum dalam laporan akhir. Laporan memuat ringkasan *baseline* pemahaman, hasil identifikasi kebutuhan SDM, prioritas pengembangan, serta rekomendasi strategis. Bagian akhir memuat saran bagi UMKM Batik Kemang terkait langkah pengembangan kapasitas SDM selanjutnya.

Mekanisme evaluasi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi awal SDM UMKM Batik Kemang terkait kebutuhan pengembangan kapasitas. Evaluasi berfungsi sebagai landasan penyusunan langkah tindak lanjut yang lebih terarah sehingga pengembangan kapasitas SDM dapat direncanakan secara berkelanjutan oleh UMKM pada masa mendatang.